

Perkembangan Kognitif Anak Dalam Menghafal Al-Qur'an Prespektif Jean Piaget

Wasiatul Mahfidhoh Jaya Ningrum, Abdul Muhid

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

wasiatulmahfidhoh@gmail.com, abdulmuhid@uinsa.ac.id

Abstract

This journal discusses the cognitive processes of Quran memorizers, focusing on the development of problem-solving skills and the transition from simple to complex thinking to achieve adult-level maturity in thinking. Through a literature review method, this research analyzes data from various related journals to understand the cognitive processes of Quran memorizers. The results indicate that problem-solving abilities at this stage align with individual cognitive development. Additionally, specific strategies can be employed to reinforce learned information. Psychological implications, character education, and Quran memorization learning in early childhood are also highlighted in this journal. Thus, understanding the cognitive processes of Quran memorizers enriches not only intellectual intelligence but also strengthens emotional and spiritual intelligence. This research provides an important theoretical foundation for understanding and enhancing the Quran memorization process.

Keywords : Cognitive Development, Education, Jean Piaget's

Abstrak

Jurnal ini membahas proses kognitif pada penghafal Qur'an dengan fokus pada pengembangan kemampuan memecahkan masalah dan peralihan dari berpikir sederhana menuju berpikir kompleks untuk mencapai kematangan berfikir orang dewasa. Melalui metode literature review, penelitian ini menganalisis data dari berbagai jurnal terkait untuk memahami proses kognitif pada penghafal Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah pada tahap ini sejalan dengan perkembangan kognitif individu. Selain itu, strategi tertentu dapat digunakan untuk mengembalikan informasi yang telah dipelajari. Implikasi psikologis, pendidikan karakter, dan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak usia dini juga menjadi sorotan dalam jurnal ini. Dengan demikian, memahami proses kognitif pada penghafal Qur'an tidak hanya memperkaya kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat kecerdasan emosional dan spiritual individu. Penelitian ini memberikan landasan teori yang penting untuk memahami dan meningkatkan proses penghafalan Al-Qur'an

Keyword : Perkembangan kognitif, pendidikan, Jean Piaget

A. Pendahuluan

Perkembangan kognitif anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Peningkatan kemampuan kognitif anak dapat berdampak positif pada prestasi akademik dan perkembangan pribadi mereka. Salah satu

metode yang digunakan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak adalah melalui program menghafal Al-Quran. Program ini tidak hanya bertujuan untuk menghafal Al-Quran tetapi juga dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kognitif anak (Imtihana, 2016).

Dalam Pendidikan Islam, Penting Untuk memahami Proses (Kognitif) memengaruhi keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Selain kecerdasan Intelektual, Kecerdas emosional dan spiritual juga sangat berperan penting. Dalam konteks ini, Peneliti bertujuan untuk mempelajari lebih dalam bagaimana tentang proses kognitif memengaruhi pencapaian dalam menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an bukan tentang mengingat kata-kata, melainkan juga melibatkan proses memori sensorik, Memori jangka panjang dan memori jangka pendek yang semuanya berperan dalam memperkuat hubungan spiritual individu dengan Al-Qur'an (Muarif, 2024).

Pentingnya memahami proses kognitif pada penghafal Qur'an juga terkait dengan pengembangan kemampuan memecahkan masalah dan peralihan dari berpikir sederhana menuju berpikir kompleks(Diba & Muhid, 2022). Proses ini tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga aspek psikologis yang memengaruhi perkembangan kognitif individu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang bagaimana otak manusia merespons penghafalan Al-Qur'an, tetapi juga akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara proses kognitif dan kecerdasan spiritual.

Selain itu, penelitian ini juga akan membahas konsep-konsep dasar tentang perkembangan kognitif anak dan bagaimana program menghafal Al-Quran dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan di era modern ini(Oktapiani, 2020).

Dalam konteks pendidikan, penting bagi kita untuk terus menggali potensi anak-anak dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan kognitif mereka. Melalui program menghafal Al-Quran, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif mereka secara holistik dan berkelanjutan.

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan kontribusi dalam memahami proses kognitif pada penghafal Qur'an. Melalui analisis data dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dan buku terkait, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang proses kognitif pada penghafal Qur'an(Wahyuningsih et al., 2020). Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan memberikan landasan teori yang kuat untuk meningkatkan pendekatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, serta memberikan pandangan yang lebih holistik tentang bagaimana penghafalan Al-Qur'an dapat memperkaya kecerdasan individu secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai jurnal dan buku yang relevan (Nurislaminingsih et al., 2020). Informasi yang di dapatkan dikaji untuk memahami proses kognitif pada siswa yang menghafal. Tinjauan literatur ini juga dapat di artikan metode penelitian yang melibatkan memahami, mengevaluasi, menganalisis, dan meresensi literatur dari berbagai sumber, dengan tujuan mendapatkan landasan teoritis sebagai referensi dalam memecahkan masalah yang diteliti.

Peneliti menyelidiki dengan cermat sejumlah data primer yang di gunakan oleh peneliti termasuk jurnal-jurnal yang membahas tentang proses kognitif dan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, yang berperan dalam proses menghafal Al-Qur'an (Tohirin, 2015).

Dalam mengumpulkan data sekunder, peneliti melakukan telaah dan membaca beragam artikel, materi internet, jurnal, dan buku yang relevan (Simbolon, 2021). Data tersebut kemudian disimpulkan. Peneliti menggunakan data dari berbagai sumber, seperti artikel jurnal, dan buku untuk mempelajari proses kognitif dalam menghafal al-Qur'an.

C. Pembahasan

Perkembangan Kognitif Anak

Proses perkembangan pembentukan memori, aktivitas seperti berpikir, merasakan, dan bergerak berperan penting. Ini memicu respons neural yang memungkinkan ingatan terbentuk. Keputusan individu diproses oleh neuron penggerak, yang mengirimkan informasi antar neuron melalui reaksi kimia. Namun, ada juga hubungan antagonis yang menghambat perkembangan neuron dan emosi tertentu. Ini menunjukkan pentingnya struktur dan fungsi saraf dalam mengatur dan memprioritaskan informasi yang disimpan dalam memori (Susianti, 2016).

Dalam konteks keagamaan, pengulangan membaca Al-Qur'an diperlukan untuk menjaga koneksi antara ayat-ayat sebelumnya agar tidak terlupakan. Santrock menegaskan bahwa memori melibatkan upaya untuk menyimpan informasi secara berulang dari waktu ke waktu. Perhatian memainkan peran kunci dalam proses memori karena informasi yang diperhatikan cenderung disimpan lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa rangsangan sensorik dan pengalaman individu berkontribusi dalam pembentukan memori (Masduqi, 2018). Menurut (Santrock 2012) terdapat beberapa proses menangkap informasi yang dapat masuk kedalam memori :

- a. *Encoding* adalah tahap di mana informasi atau stimulus dari panca indra seperti pendengaran atau penglihatan dimasukkan ke dalam sistem kognitif untuk diproses lebih lanjut. Ketika seseorang menggunakan mata dan telinga untuk menyerap informasi, mereka sedang melakukan proses penerimaan

informasi yang kemudian akan diolah oleh otak dan komponen lainnya (Susianti, 2016). Proses penghafal al-Qur'an dipercaya mendapatkan manfaat dari penggunaan panca indra, yang membantu otak memproses dan menyimpan informasi dengan lebih efektif. Penglihatan memungkinkan seseorang melihat tulisan di halaman, mengamati cara membaca, dan mengidentifikasi makhraj huruf yang dilafalkan oleh guru. Sementara itu, pendengaran memainkan peran penting dalam mendengarkan perbedaan suara huruf yang diucapkan dan memahami aturan-aturan tajwid yang diterapkan.

- b. Penyimpanan atau *storage*, menurut konsep yang diuraikan oleh Jensen, dapat dipandang sebagai suatu wadah yang berfungsi untuk menyimpan memori di dalam otak. Jensen menjelaskan bahwa memori suara, misalnya, disimpan di dalam bagian auditori otak, yang merupakan wilayah yang terkait dengan persepsi dan pemrosesan informasi auditori atau pendengaran. Dengan kata lain, otak menyimpan memori suara di dalam bagian yang khusus untuk memproses informasi pendengaran.
- c. Penarikan Hafalana atau *retrieval*, adalah proses pengambilan kembali informasi dari memori jangka panjang atau jangka pendek. Ini sering kali diartikan sebagai mengingat kembali informasi. Terdapat beberapa cara untuk melakukan ini: a). *Recall* atau mengingat kembali, upaya sadar mengingat dan menjelaskan kembali fakta dan informasi secara detail tanpa bantuan stimulus eksternal. b). Pengenalan, yang kadang-kadang lebih sulit daripada mengingat kembali, di mana seseorang mengidentifikasi informasi yang telah mereka terima sebelumnya. c). *Relearning*, yaitu mengulang materi yang sudah dipelajari untuk memperbarui ingatan tentangnya.
- d. *Redintegrasi* adalah proses mengambil kembali informasi masa lalu dari petunjuk memori tertentu. Seperti halnya murojaah, proses pengulangan yang dilakukan setelah menambah hafalan agar informasi dapat disimpan dalam memori otak. Tujuannya adalah agar informasi tersebut dapat dengan mudah diakses saat diperlukan (Masduqi, 2018). Dengan melakukan murojaah, informasi yang telah dipelajari dipertahankan dalam memori jangka panjang sehingga dapat diingat dan dipanggil kembali lebih mudah di masa depan. Pada bagian ini terdapat 3 sistem : Sistem ingatan *sensorik*, *short term memory* (Sistem ingatan jangka pendek), dan *long term memory* (Sistem ingatan jangka panjang) adalah tiga komponen utama dalam penyimpanan memori. Memori sensorik bertugas mencatat informasi yang diterima melalui panca indera. Ketika seseorang menerima informasi tanpa memberikan perhatian, informasi tersebut cenderung langsung terlupakan. Namun, jika informasi tersebut diperhatikan, memori sensorik mampu menyimpannya sekitar 30 detik (Bhinnety, 2021) sebelum informasi tersebut diarahkan ke *short term memory*.

Memori jangka pendek hanya mampu menyimpan informasi dalam

waktu yang singkat. Agar informasi tersebut tidak hilang, perlu dilakukan pengulangan untuk memindahkan ke memori jangka panjang. Namun, memori jangka panjang juga memiliki keterbatasan dan informasi lama dapat terlupakan jika digantikan oleh informasi baru. Ketika informasi telah disimpan dalam memori jangka panjang, strategi tertentu dapat digunakan untuk mengakses kembali informasi tersebut. Memori terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah Sensory Memory atau memori sensorik yang bertanggung jawab dalam penyimpanan informasi pada waktu yang singkat, seringkali hanya beberapa detik. Memori sensorik bagaikan gudang penyimpanan sementara bagi informasi sensorik yang diterima oleh otak sebelum diproses dan dipindahkan ke memori jangka pendek. Indra penglihatan, pendengar dan penciuman berperan dalam membangkitkan dan menyampaikan sensasi visual yang tersimpan dalam memori. Fakta yang diterima melalui lidah dan kulit dapat memberikan respon. Jika memori sensorik berhasil ditransfer dengan akurat dan tepat ke dalam memori jangka pendek, informasi tersebut akan tetap terjaga (Sugiarto, 2016). Namun, jika informasi yang diterima tidak ditangkap oleh otak saat ditransfer ke memori jangka pendek, maka informasi tersebut mudah hilang.

Memori jangka pendek, atau Short Term Memory, adalah tempat penyimpanan yang memiliki kapasitas terbatas dan mampu mempertahankan informasi tanpa memerlukan pengulangan terlebih dahulu. Meskipun kapasitasnya kecil, perannya sangat penting dalam proses memori karena merupakan tempat di mana stimulus atau informasi diproses dalam memori. Karena kapasitas yang terbatas, memori jangka pendek rentan terhadap kehilangan informasi yang sudah diterima, terutama ketika ditambah dengan informasi baru yang masuk.

Memori jangka panjang, atau Long Term Memory, berperan dalam mengembalikan memori atau informasi yang telah diterima di masa lampau dan menggunakannya dalam masa sekarang. Sistem memori jangka panjang memungkinkan kita merasakan pengalaman masa lalu dan merencanakan untuk masa depan. Hal ini mendorong kita untuk terus belajar dan mengalami hal baru untuk mendalaminya. Salah satu keunggulan utama memori jangka panjang adalah kapasitasnya yang tampaknya tak terbatas, memungkinkan kita menyimpan sejumlah besar informasi dan pengalaman dalam jangka waktu yang lama.

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Perkembangan kognitif merupakan proses di mana anak memahami dan berpikir tentang dunia di sekitarnya. Proses ini melibatkan pengembangan kemampuan berpikir, memahami, dan berkomunikasi yang berlangsung terus-menerus sejak lahir hingga dewasa.

Jean Piaget dilahirkan di Neuchâtel, sebuah kota kecil di Swiss. Karir Piaget bermula dengan belajar biologi sehingga sebagai ahli biologi yang

fokus pada studi tentang moluska (kerang-kerangan). Namun, minatnya segera beralih ke dalam sejarah ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu sendiri, terutama dalam konteks keong. Semakin dalam dia terlibat dalam penyelidikan tentang bagaimana proses ilmu pengetahuan bekerja dalam pikiran, semakin besar minatnya untuk memahami esensi pikiran itu sendiri, terutama tahap-tahap perkembangannya. Bidang studi ini ia sebut epistemologi genetik, yang merujuk pada kajian perkembangan pengetahuan manusia. Pada tahun 1920, Piaget memutuskan untuk memfokuskan penelitiannya pada anak-anak didalam laboratorium binet saat dia bekerja di Paris(Aulia, 2011).

Piaget menyatakan bahwa sejak usia dini, individu telah memiliki kemampuan dasar untuk berinteraksi dengan objek-objek di sekitarnya, yang disebut kemampuan sensorimotorik (Abdi et al., 2011). Anak-anak, saat memahami dunia di sekitar mereka, secara aktif menggunakan konsep seperti skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, dan equilibrasi. Melalui kemampuan ini, anak-anak akan mulai menjelajahi lingkungan mereka, yang menjadi dasar untuk pemahaman mereka tentang dunia yang lebih kompleks di kemudian hari(Mu'min, 2013). Proses ini akan mengarah pada perkembangan kemampuan yang lebih canggih dan kompleks. Piaget menyebut kumpulan konsep ini sebagai "skema".

Contohnya, seorang anak belajar cara memegang dan membawa mainannya ke mulutnya. Dia dengan mudah mengaplikasikan pola pikir ini. Namun, saat dia berinteraksi dengan objek lain, seperti jam tangan ayahnya, dia juga menerapkan pola pikir yang sama dengan objek baru tersebut, yang Piaget sebut sebagai asimilasi, yaitu mengaitkan objek baru dengan pola pikir yang sudah ada sebelumnya.

Namun, ketika anak itu berhadapan dengan objek yang lebih berbeda, seperti sebuah bola, dia masih mencoba menerapkan pola pikir yang sama dengan "mengambil dan membawa ke mulut". Namun, karena objeknya sangat berbeda, pola pikirnya harus disesuaikan. Piaget menyebut perubahan ini sebagai akomodasi, yaitu menyesuaikan pola pikir lama dengan objek baru.

Menurut Piaget, Asimilasi mengacu pada proses mengintegrasikan informasi baru kedalam skema mental yang sudah ada sedangkan, sedangkan akomodasi mengacu pada proses memodifikasi skema mental untuk mengakomodasi informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang ada. Keduanya bertugas untuk saling menjaga keseimbangan antara struktur pikiran individu dengan lingkungan, menciptakan keselarasan. Jika keduanya memiliki keselarasan, maka tercapailah suatu kondisi ideal yang disebut equilibrium(Santrock, 2008).

Piaget mengamati dalam penelitiannya terhadap anak-anak bahwa terdapat priodedimana asimilasi lebih mendominasi proses pembelajaran, priode dimana akomodasi lebih dominan, dan priode dimana kedua proses tersebut

mencapai keselarasan.

Metode Kognitif Menghafal Al-Qur'an Menurut Jean Piaget

Proses kognitif dalam menghafal Al-Qur'an melibatkan beberapa tahap, termasuk *encoding* (menerima stimulus), *storage* (penyimpanan), dan *retrieval* (pengambilan kembali informasi). Dalam tahap retrieval, terdapat beberapa metode untuk mengingat kembali informasi yang telah dihafal, seperti *recall* (pengambilan informasi tanpa petunjuk yang jelas), *recognition* (pengenalan kembali informasi), *relearning* (mengulang pembelajaran), dan *redintegration* (mengembalikan informasi dari petunjuk memori kecil)(Diba & Muhid, 2022)

Menghafal Al-Qur'an sangat terkait terhadap memori sensorik, dengan 3 kelompok memori yang terlibat: *sensory memory* (penyimpanan informasi sementara), *short-term memory* (penyimpanan informasi sementara dalam waktu singkat), *long-term memory* (penyimpanan informasi jangka panjang). Salah satu cara untuk memperkuat ingatan adalah dengan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, baik dengan membaca atau mendengarkan, untuk membuat ayat-ayatnya lebih melekat dalam ingatan.

Berbagai cara proses untuk meningkatkan kecerdasan melalui menghafal Al-Qur'an antara lain adalah membaca sebelum menghafal untuk memahami makna, mendengarkan hafalan orang lain untuk menunjang penghafalan sendiri, dan mengulang hafalan secara teratur untuk memelihara dan meningkatkan kekuatan hafalan(Oktapiani, 2020).

Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan niat yang ikhlas, izin dari orang tua, tekad kuat, kesabaran, bimbingan dari ahli, akhlak terpuji, doa kepada Allah, konsistensi, kebersihan, dan pendekatan yang lebih dekat dengan Allah. Dari proses ini, menghafal Al-Qur'an memiliki dampak yang bermanfaat secara lahiriah dan batiniah, meningkatkan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual, sehingga menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama hamba.

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses kognitif dalam menghafal al-Qur'an sesuai dengan teori Jean Piaget yang memberikan manfaat bagi para penghafal al-Qur'an. Selaras dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Aiyah Mu'min(Mu'min, 2013) yang menyatakan bahwa teori kognitif Jean Piaget kepada anak sangat berpengaruh dalam memperkuat pengetahuan dan pemahaman. Dengan stimulus yang benar dan baik membuat anak menghafal alqur'an bukan menjadi hambatan (Wahyuningsih et al., 2020) dan menambah tingkat spiritual dan kemampuan dalam menghafal al-Qur'an (Oktapiani, 2020)

D. Kesimpulan

Proses kognitif pada penghafal Qur'an melibatkan pengembangan kemampuan memecahkan masalah dan peralihan dari berpikir sederhana menuju berpikir kompleks untuk mencapai kematangan berfikir orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa penghafalan Al-Qur'an tidak hanya melibatkan aspek

hafalan kata demi kata, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang kompleks yang memengaruhi perkembangan intelektual dan spiritual individu .

Penghafal Qur'an memiliki gambaran sepadan sebagai fungsi dari kemampuan memecahkan masalah pada tahap tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah dan proses kognitif memainkan peran penting dalam keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an .

Dengan demikian, dapat disimpulkan penulis menekankan pentingnya pemahaman tentang proses kognitif dalam konteks penghafalan Al-Qur'an, serta hubungannya dengan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual individu.

E. Daftar Pustaka

- Abdi, I. N., Syahri, A. A., & Fitriany. (2011). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET DAN IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 2.
- Aulia, F. (2011). *Perkembangan kognitif nabi muhammad perspektif jean piaget skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Bhinnety, M. (2021). STRUKTUR DAN PROSES MEMORI. *FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS GADJAH MADA*, 93(4), 742.
<https://doi.org/10.2307/1422388>
- Diba, I. F., & Muhid, A. (2022). PROSES KOGNITIF PADA PENGHAFAL AL-QUR'AN. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 32–43.
<https://doi.org/1-55403>
- Imtihana, A. (2016). IMPLEMENTASI METODE JIBRIL DALAM PELAKSANAAN HAFALAN AL-QUR ' AN DI SD ISLAM TERPADU AR-RIDHO PALEMBANG. *Tadrib* 2, 2(2), 19.
- Masduqi, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te*, 18(1), 19.
- Mu'min, S. A. (2013). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET. *Jurnal Al-Ta'dib Vol 6 No 1 Januari-Juni 2013*, 6(1), 89–99.
- Muarif, N. (2024). *Implementasi metode jibril dalam menghafal al- qur'an di pondok pesantren tahfidz qur'an al-kautsar curup bengkulu*. IAIN CURUP.
- Nurislaminingsih, R., Silvana, T., & Winoto, Y. (2020). Pustakawan Referensi Sebagai Knowledge Worker. *UNDIP*, 4(2), 169–182.
- Oktapiani, M. (2020). TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DAN

- KEMAMPUAN MENGHAFAL AL- QUR ' AN. *Tahdzib Al-Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 95–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (Terjemah). Kencana.
- Simbolon, D. D. (2021). *Literature Review Untuk Penelitian Kesehatan*. Bintang Pustaka Madani.
- Sugiarto. (2016). *Psikologi Perkembangan* (Vol. 4, Issue 1). CV.EUREKA MEDIA AKSARA.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi Halaman*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p1-19.305>
- Tohirin, D. (2015). *Metode penelitian kualitatif.pdf* (p. 50). Rajawali Press.
- Wahyuningsih, P., Hasibuan, A. T., Hasanah, H., Pendidikan, J., & Madrasah, G. (2020). *Analisis perkembangan kognitif anak melalui tahfidz al-quran di abad 21 1*. 3(1), 20–28.